



**PENELITIAN
HUKUM
TRANSFORMATIF
PARTISIPATORIS**

Konsep Model dan
Aplikasi

DR. ANTHON F. SUSANTO

**PENELITIAN HUKUM
TRANSFORMATIF –PARTISIPATORIS
Konsep Model & Aplikasi**

@Anthon F Susanto 2017
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Penulis :
Dr. Anthon F Susanto

Penyunting :
Yudistiro, S.H.,M.H.

Desain Layout :
M. AndiSyamsudin

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan

ISBN:

Cetakan 1, November 2017

Penerbit :
CV. KOMPAS SIDDHA
Komplek Grya Cempaka Arum Blok C-6 No. 80,
Gedebage - Bandung
Email: kompasiddha@gmail.com

KATA PENGANTAR

Buku tipis ini mencoba untuk menjelaskan bahwa hal utama bagi peneliti adalah, bagaimana belajar untuk mengurangi ego Keilmuannya, yaitu untuk menghindarkan klaim “kebenaran yang sempit”. Kebenaran sempit adalah klaim kebenaran, yang didasarkan pada pandangan, bahwa tidak ada yang benar kecuali pandangan dan pendapatnya, tidak ada yang sah kecuali apa yang dilakukan oleh dirinya”, tidak ada kebenaran kecuali kebenaran dirinya. Klaim ini akan menghasilkan sudut pandang kebenaran yang tunggal, yaitu “superioritas peneliti”.

Tidak ada kebenaran kecuali apa yang telah dilakukan dan dipilihnya. Namun apakah memang demikian? Bagi kita peneliti, kebenaran merupakan proses, yaitu proses dialogis, sehingga wilayah kebenaran kita sebut sebagai “wilayah mungkin”, yang setiap saat dapat didialogkan. Kebenaran bukan hanya ada pada hasilnya tetapi juga prosesnya. Dengan demikian akan menjadi benar apabila prosesnya telah dilakukan dengan benar. Kebenaran yang di dialogkan ini menggiring kita untuk sampai kepada “relativitas kebenaran”. Relativitas kebenaran bukan berarti tidak ada kebenaran, namun relativitas kebenaran mengakui bahwa manusia tidak akan sampai kepada kebenaran mutlak (karena keterbatasannya).

Buku ini menawarkan sesuatu yang berbeda, yaitu bagaimana penelitian hukum dapat dilakukan melalui teknik partisipatoris, dengan cakupan penelitian yang lebih terbuka sehingga memungkinkan peneliti hukum untuk keluar dari domain domain pengetahuan hukum yang terkotak. Sekalipun buku ini sangat ringkas, namun demikian diharapkan substansinya dapat memberikan manfaat yang besar bagi kepentingan banyak pihak. Atas segala kelemahan dan kekurangan dari buku ini penulis memohon maaf, namun apa bila ada manfaat yang dipetik dari buku ini, maka sesungguhnya adalah kepunyaan Allah. Selamat membaca.. (afs)

Bandung, November 2017

Penulis,

Dr. Anthon F. Susanto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar, iii

Daftar Isi, v

Bagian 1
Pendahuluan, 1

Reduksi dan kesederhanaan
Klaim Paradigmatik
Paradigma Partisipatoris

Bagian 2
Perkembangan paradigm Penelitian, 10

Pengertian
Konsep Konsep Utama
Cakupan Wilayah Kajian
Model Konseptual

Bagian 3
Paradigma Transformatif - Partisipatoris, 30

Pendahuluan
persoalan yang muncul
Pertanyaan yang harus dijawab
Kemunculan Paradigma baru
Penelitian Normatif & Triangulasi metode

Bagian 4
Penelitian Hukum Transformatif-Partisipatoris
(Konsep Model), 40

Beberapa Konsep Dasar
Apa yang dimaksud penelitian ?
Konsep Model Penelitian Hukum Transformatif-
Partisipatoris
Mixed Metode dalam Penelitian Hukum

Bagian 5
Penelitian Hukum Normatif dengan Model
Partisipatoris, 68

Penelitian Hukum Normatif dalam Paradigm
Positivisme
Model Partisipatoris & Konsep Triangulasi

Daftar Pustaka

PENDAHULUAN

"Penelitian hukum harus mencerminkan watak kultural dimana masyarakat itu hidup..." (Anthon F. Susanto, 2015; 27)

Menghadirkan buku kecil tentang "metode penelitian" yang dapat digunakan sebagai pegangan akademisi dan peneliti hukum tentu tidak sesederhana seperti yang dibayangkan. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan, khususnya tentang penggunaan bahasa sehingga pembaca dapat memahami substansinya. Apakah penggunaan bahasa yang ringkas dapat membantu para peneliti untuk mengaplikasikan jenis penelitian tertentu? Atau sebaliknya lebih menyulitkan? Sekalipun kesederhanaan bahasa tidak selalu berkorelasi dengan pemahaman seseorang, namun penggunaan bahasa yang ringkas dan sederhana dapat menolong kita dari kebingungan.

Kecenderungan dalam memahami metode penelitian hukum (saat ini) adalah sudut pandang tradisional, yaitu a) para peneliti merasa cukup

Perkembangan Paradigma Penelitian

"Komunitas penelitian telah meningkatkan pengakuannya akan pentingnya peran nilai dalam penelitian"
(Donna M Mertens, 2010 ;118)

Paradigma sebagai kepercayaan dasar, senantiasa berkaitan dengan prinsip paling fundamental dalam pemikiran manusia, sehingga sering disebut sebagai "ordering belief frame work",¹ atau suatu kerangka keyakinan dan komitmen intelektual. Donna M. Mertens,² menjelaskan bahwa paradigma adalah sebuah model konseptual dari pandangan seseorang, lengkap dengan aneka asumsinya yang erat berkaitan dengan pandangan tersebut. Mengapa demikian? karena paradigma mewakili pandangan dunia yang menentukan bagi pemakainya, sifat dunia tempat individu didalamnya dan rentang hubungan yang dimungkinkan dengan dunia tersebut dan bagian-bagiannya. Kepercayaan bersifat dasar dalam

¹ Otje Salman, Anthon F. Susanto, (2015), *Teori Hukum, Mengingat mengumpulkan dan membuka kembali*, Refika aditama, hlm.42.
² Donna M. Mertens,² (dalam Abbas Tashakkori dan Charles Teddli, 2010;122)

pengertian bahwa kepercayaan tersebut harus diterima semata-mata berdasarkan keyakinan (betapapun bagus argumentasinya; tidak ada cara untuk membuktikan kebenaran puncaknya). Bagi para peneliti, berbagai paradigma penelitian memberikan penjelasan tentang apa yang hendak mereka lakukan, dan apa saja yang masuk dalam dan di luar batas-batas penelitian yang sah.³ Suatu paradigma umumnya meliputi tiga elemen kunci; *epistemologi*, *ontologi*, dan *metodologi*. Selama tiga dekade yang lalu, beberapa perdebatan tentang paradigma - sebagian lagi menyebutnya 'perang paradigma'⁴ telah menimbulkan kegusaran terkait perebutan superioritas satu sama lain antara dua paradigma utama dalam ilmu. Sebagaimana diketahui kedua model paradigma itu secara bergantian adalah pendekatan positivis/empiris dan pendekatan konstruktivis/fenomenologi.

Menggambarkan diskusi dan perselisihan sengit satu atau dua dasawarsa yang lalu laksana perang hanyalah mengesankan bahwa persoalan nyatanya

³ Guba, Egon G. & Lincoln Yvonna, S. (2009) Berbagai Paradigma yang Bersaing dalam Penelitian kualitatif, dalam Denzin and Lincoln " (Eds), *Handbook of Qualitative Research*, London, hlm.134.

⁴Tashakkori, A. dan Teddlie, C. (2010a) *Mixed Metodology*; mengkombinasikan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Pustaka pelajar, Yogyakarta, hlm. 3.

lebih konfrontatif daripada yang semestinya. Sebuah pemecahan bagi perbedaan paradigma hanya dapat terjadi ketika muncul sebuah paradigam baru yang lebih matang dan canggih dari pada paradigma yang sudah ada. Para penganut berbagai sudut pandang seharusnya duduk bersama untuk mendiskusikan berbagai perbedaan, bukannya mempertahankan kesakralan pandangan. Dialog yang berkelanjutan di antara para penganut paradigma akan menghasilkan jalan yang terbaik yang dapat ditempuh menuju sebuah hubungan yang responsif dan menyenangkan.⁵

Paradigma positivis adalah dasar konseptual apa yang disebut metode kuantitatif, sementara paradigma konstruktivis mendasari apa yang disebut yang disebut dengan metode kualitatif.⁶ Perang paradigma ini berlangsung di berbagai medan pertempuran, dengan perhatian utama pada isu-isu konseptual, seperti 'dasar relitas' atau 'kemungkinan hubungan kausalitas'. Tidak ada satupun bidang dalam ilmu pengetahuan yang terhindar dari perang paradigma ini. Karena itulah beberapa pakar yang juga concern dalam bidang penelitian menyarankan untuk menghentikan dialog (debat dan perang) antara dua

⁵ Guba Egon G & Lincoln Yvonna. S, (2009), Op.,Cit, hlm. 144.

⁶ Tashakkori & Teddlie, 2010a, Op.,Cit, hlm. 4.

kubu tersebut. Ketidak cocokan antara dua kubu itu membuat dialog selanjutnya tidak mungkin produktif.

Sebagai gambaran berikut dijelaskan pandangan Guba dan Lincoln⁷ tentang paradigam (yang bersaing) meliputi 4 (empat) paradigam utama :

Tabel 1
Paradigma (Kepercayaan Dasar)
dari Paradigma-Paradigma Penelitian Alternatif

Item	Positivisme	Post-Positivisme	Teori Kritis dkk	Konstruktivisme
Ontologi	Realisme naif – realitas "nyata" namun bisa dipahami	Realisme kritis – realitas "nyata" namun hanya bisa dipahami secara/didaksempurna dan secara probabilistik	Realisme historis – realitas maya yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, etnik dan gender; mengkristal seiring perjalanan waktu	Relativisme – realitas yang dikonstruksikan secara lokal spesifik;
Epistemologi	Dualis/objektifis; temuan yang benar	Dualis/objektifis yang dimodifikasi; tradisi/komunitas kritis; temuan-temuan yang mungkin benar	Transaksional/subjektifis; temuan-temuan diperantrair oleh nilai	Transaksional /subjektifis; temuan temuan yang diciptakan;
Metodologi	Eksperimental/manipulatif, verifikasi hipotesis, terutama metode-metode kuantitatif	Eksperimental/manipulatif yang dimodifikasi; keragaman kritis; falsifikasi hipotesis bisa jadi meliputi metode-metode kuantitatif	Dialogis/dialektis	Hermeneutis/dialektis

Menurut Guba dan Lincoln⁸ untuk membentangkan dan membedakan posisi-posisi

⁷ Guba & Lincoln, 2009, Op., Cit, hlm. 135

⁸ Guba dan Lincoln (2009) Ibid, hlm., 137.

tersebut antara beberapa paradigma, dapat di lihat melalui rincian di bawah ini;

a. Ontologi; (1) Posisi positivisme pada realisme naif, yang mengasumsikan sebuah realitas eksternal objektif yang dapat didekati/dicapai oleh penelitian menuju ke; (2) Realisme kritis post-positivisme, yang masih mengasumsikan sebuah realitas objektif namun menerima bahwa realitas tersebut hanya dapat dipahami secara tidak sempurna dan probabilistik; ke(3) Realisme historis teori kritis, yang mengasumsikan sebuah realitas yang dapat dipahami yang terdiri atas aneka struktur yang terposisikan secara historis yang tanpa hasirnya pemahaman, sama-sama membatasi dan mengungkungnya (sehingga) seolah-olah nyata; ke(4) Relativisme konstruktivisme yang mengasumsikan realitas sosial yang bermacam-macam, bisa dipahami, dan kadang-kadang bertentangan yang merupakan olah cipta pikiran manusia, namun yang dapat berubah seiring dengan semakin matang dan canggihnya penciptanya (manusia). Posisi ontologislah yang paling membedakan konstruktivisme dengan tiga paradigma yang lain.

b. Epistemologi; (1) Asumsi dualis dan objektivisme positivisme yang memungkinkan peneliti untuk menentukan, bagaimana keadaan segala sesuatu itu sesungguhnya” dan “ bagaimana cara kerja segala sesuatu yang sesungguhnya” ke; (2) Asumsi dualis/objektifis post-positivisme yang dimodifikasi yang memungkinkan upaya untuk mendekati realitas (namun tidak pernah mengetahuinya secara penuh); ke (3) Asumsi transaksional/subjektifis teori kritis yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu diperantarai oleh nilai dan karenanya bergantung penuh ke(4) Asumsi transaksional/subjektifis konstruktivisme yang agak mirip, namun lebih luas melihat ilmu pengetahuan tercipta melalui proses interaksi antara peneliti dengan para responden.

c. Metodologi; (1) Metodologi eksperimental/manipulatif positivisme yang memfokuskan pada verifikasi hipotesis; ke(2) Metodologi eksperimental/manipulatif post-positivisme yang dimodifikasi yang terselubung dalam bentuk keragaman kritis yang memfokuskan diri pada falsifikasi hipotesis; ke(3) Metodologi dialogis/dialektis teori kritis yang dimaksudkan untuk merekonstruksi berbagai konstruksi yang

ORIGINATED FOR THE BIJOU
EXCELLENCE AWARD



CV. KOMPAS SIDDHA

Komp. Grya Cempaka Arum
Blok C-6 No. 80, Gedebage Bandung
Email : kompasiddha@gmail.com